

Representasi Budaya dan Identitas Masyarakat Bugis dalam Film *Jodoh 3 Bujang*: Analisis Teori Representasi Stuart Hall

*Representation of Bugis Culture and Identity in the Film *Jodoh 3 Bujang*: An Analysis Using Stuart Hall's Representation Theory*

Nensilianti¹, Ridwan², Elivia Tandiolah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

*Corresponden e-mail: nensilianti@unm.ac.id¹, ridwan@unm.ac.id², tandiolaelivia@gmail.com³

<p>Article History</p> <p>Submitted: 14 April 2026 Published: 16 Mei 2026</p> <p>Keywords</p> <p>Cultural representation; bugis identity; film; Stuart Hall; semiotics</p> <p>Kata Kunci</p> <p>Representasi budaya; identitas bugis; film; Stuart Hall; semiotika</p> <p>Page</p> <p>1247-1255</p>	<p>Abstract</p> <p>This study aims to analyze the representation of Bugis culture and identity in the film <i>Jodoh 3 Bujang</i> (2025) by Arfan Sabran. The research employs a descriptive qualitative approach using the semiotic analysis of Stuart Hall, focusing on the processes of encoding and decoding in constructing cultural meanings. Data were obtained through observations of scenes, dialogues, and cultural symbols presented in the film. The findings reveal that patriarchal ideology is represented through the dominance of the father figure in family decision-making related to the concept of <i>siri</i> as a form of collective responsibility. The concept of <i>uang panai</i> experiences a shift in meaning into an instrument of social stratification influenced by modern economic standards. In addition, the phenomenon of the sandwich generation creates conflicts between obedience to traditional values and the need for individual autonomy. As a form of resolution, the maritime philosophy of <i>natoalia</i> is represented as an effort to reconstruct a resilient cultural identity. This study concludes that film functions not only as entertainment but also as a cultural text that represents the dynamics of changing values within Bugis society in the modern era.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya dan identitas masyarakat Bugis dalam film <i>Jodoh 3 Bujang</i> (2025) karya Arfan Sabran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Stuart Hall yang berfokus pada proses encoding dan decoding dalam membangun makna budaya. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan, dialog, serta simbol budaya dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi patriarki direpresentasikan melalui dominasi figur ayah dalam pengambilan keputusan keluarga yang berkaitan dengan konsep siri sebagai tanggung jawab kolektif. Uang panai mengalami pergeseran makna menjadi instrumen stratifikasi sosial yang dipengaruhi oleh standar ekonomi modern. Selain itu, fenomena generasi sandwich memunculkan konflik antara kepatuhan terhadap nilai tradisional dan kebutuhan otonomi individu. Sebagai bentuk resolusi, filosofi maritim natoalia direpresentasikan sebagai upaya rekonstruksi identitas yang resilien. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang merepresentasikan dinamika perubahan nilai dalam masyarakat Bugis di era modern.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
---	---



PENDAHULUAN

Film sebagai salah satu bentuk media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan pesan sosial dan budaya kepada masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya yang mampu menyampaikan nilai sosial dan identitas budaya kepada masyarakat (Marbun dkk., 2025:101). Kehadiran film memungkinkan berbagai realitas sosial direpresentasikan melalui bahasa visual, dialog, dan narasi yang membentuk cara pandang penonton terhadap suatu fenomena. Jamalulail dkk. (2022:137) Dinyatakan bahwa film merupakan media kontemporer yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam kajian komunikasi massa, film dipahami sebagai medium yang memiliki orientasi makna tertentu dan dirancang secara sadar oleh pembuatnya (Panuju dalam Winda dkk., 2024:440). Melalui unsur visual, naratif, serta simbol-simbol yang ditampilkan, film menjadi ruang produksi makna yang menghadirkan representasi nilai, norma, dan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa unsur visual dalam film dapat berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial secara simbolik (Kara dkk., 2025:1939). Menurut McQuail dan Deuze (Riadiska & Tanjung, 2023:202), film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang besar sehingga mampu memengaruhi cara audiens memahami realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, film tidak bersifat netral karena memuat sudut pandang, kepentingan, dan ideologi tertentu yang dikonstruksi melalui unsur-unsur sinematik seperti latar, bahasa, kostum, ekspresi tokoh, hingga struktur narasi. Winda dkk. (2024:441) Juga menegaskan bahwa elemen visual dan naratif dalam film berperan dalam menghadirkan nilai budaya secara simbolik dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa film sebagai media audiovisual memiliki daya jangkauan luas, pengaruh emosional yang kuat, serta mampu menyajikan realitas yang telah diseleksi berdasarkan nilai dan ideologi tertentu (Wibisono & Sari, 2021:30–31).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, film menjadi media strategis untuk merepresentasikan identitas budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Representasi budaya lokal dalam media populer sering kali menjadi ruang negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Puspasari dkk., 2020:25). Budaya lokal tidak hanya ditampilkan sebagai latar cerita, tetapi juga dikonstruksi kembali melalui perspektif pembuat film dan kepentingan naratif yang dibangun dalam cerita. Salah satu budaya lokal yang memiliki sistem nilai sosial yang kuat adalah budaya masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis dikenal memiliki sistem nilai budaya yang kompleks, seperti konsep *siri'* (harga diri), sistem kekerabatan, serta tradisi adat yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam budaya Bugis-Makassar, *siri'* tidak hanya dimaknai sebagai rasa malu, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran moral dan kehormatan sosial yang menjadi dasar harga diri individu maupun keluarga (Anjana dkk., 2025:204). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan dalam kehidupan sosial hingga saat ini. Salah satu tradisi yang menonjol dalam budaya Bugis adalah praktik *uang panai* dalam pernikahan.

Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai syarat perkawinan, tetapi juga berkaitan dengan konsep kehormatan dan status sosial dalam masyarakat (Mulya & Subaidi, 2023:2). Seiring perkembangan zaman, praktik *uang panai* pada sebagian masyarakat mengalami pergeseran makna dan fungsi. *Uang panai'* tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi objek perbandingan sosial dan simbol gengsi dalam masyarakat (Acciaioli, 2001:81). Besaran nominal *uang panai'* sering dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, status sosial keluarga, serta pekerjaan pihak perempuan (Sahaka, 2024:64). Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

Dalam masyarakat Bugis, relasi keluarga dan pembagian peran gender juga tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki. Sakinah (dalam Karkono dkk., 2020:18) menyatakan bahwa sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial dan budaya dalam masyarakat Bugis terus mengalami negosiasi di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa relasi tersebut sesungguhnya bersifat sosiologis dan dapat

berubah sesuai konteks sosial masyarakat (Nurmila, 2015:9-10). Di tengah perkembangan modernitas, nilai *siri' na pacce* tetap menjadi landasan moral masyarakat Bugis-Makassar dalam menjaga kehormatan dan solidaritas sosial, meskipun praktik dan pemaknaannya mengalami penyesuaian dengan perkembangan zaman.

Fenomena tersebut juga direpresentasikan dalam media populer, termasuk film. Shafinas dkk. (2024:129) Menjelaskan bahwa media massa, khususnya film, memiliki peran dalam memperkenalkan dan menyebarluaskan representasi budaya kepada khalayak luas. Sejalan dengan itu, Apyunita dkk. (2023:267) Menyatakan bahwa film mampu menyajikan realitas sosial sekaligus membingkai makna tertentu sesuai sudut pandang pembuatnya. Oleh karena itu, representasi budaya dalam film tidak selalu menampilkan realitas secara utuh, melainkan hasil konstruksi dan penafsiran yang dibangun melalui narasi film. Salah satu film yang merepresentasikan budaya Bugis adalah *Jodoh 3 Bujang* (2025) karya Arfan Sabran. Film bergenre komedi keluarga ini mengangkat kehidupan tiga laki-laki Bugis yang menghadapi berbagai persoalan sosial, khususnya yang berkaitan dengan tradisi pernikahan, relasi keluarga, dan tuntutan budaya dalam masyarakat Bugis. Film ini juga menampilkan fenomena generasi sandwich, yaitu kelompok usia produktif yang harus menanggung kebutuhan ekonomi orang tua sekaligus keluarga inti mereka. Melalui penggunaan dialek lokal, relasi kekerabatan, serta konflik yang berkaitan dengan tradisi pernikahan, film *Jodoh 3 Bujang* menghadirkan berbagai simbol budaya Bugis yang memperlihatkan bagaimana identitas budaya direpresentasikan dalam media populer.

Dalam kajian budaya, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dalam kebudayaan tertentu. Makna tidak bersifat tetap, tetapi dihasilkan melalui praktik sosial dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat. Hall juga menjelaskan adanya proses encoding dan decoding yang memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap pesan media (Sholichah dkk., 2023:35). Perspektif ini digunakan untuk melihat bagaimana identitas budaya Bugis dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam film *Jodoh 3 Bujang*. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji representasi budaya Bugis dalam media, baik dalam karya sastra maupun film. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada analisis simbol budaya atau nilai tradisi secara umum. Sejumlah penelitian terdahulu juga mengkaji representasi budaya dan gender dalam film menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna tanda, simbol budaya, dan representasi sosial dalam film. Misalnya, penelitian oleh Tzakka dkk. (2020) menganalisis representasi budaya dalam film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menitikberatkan pada makna denotasi dan konotasi dalam unsur visual dan naratif. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum membahas bagaimana identitas budaya dinegosiasikan melalui mekanisme encoding dan decoding dalam perspektif Stuart Hall. Selain itu, kajian yang secara khusus membahas representasi budaya Bugis dalam film *Jodoh 3 Bujang* (2025) juga masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana film *Jodoh 3 Bujang* merepresentasikan dan mengonstruksi identitas budaya Bugis melalui relasi patriarki, praktik *uang panai*, dan konflik generasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya dan identitas masyarakat Bugis dalam film *Jodoh 3 Bujang* melalui perspektif teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal dalam ranah perfilman Indonesia serta memperkaya diskursus akademik mengenai representasi identitas budaya dalam media populer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis representasi budaya berdasarkan teori Stuart Hall. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana makna budaya dan identitas masyarakat Bugis dikonstruksi dan direpresentasikan dalam teks film. Objek penelitian ini adalah film *Jodoh 3 Bujang* (2025) karya Arfan Sabran. Film ini dipilih karena memuat berbagai unsur budaya Bugis, seperti relasi keluarga, praktik *uang panai*, konsep *siri*, serta dinamika kehidupan masyarakat Bugis dalam konteks modern. Unit analisis dalam penelitian ini berupa adegan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan nilai budaya, relasi sosial, dan konflik identitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap teks film dengan cara menonton secara berulang. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyeleksi adegan-adegan kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi: (1) adegan yang menampilkan simbol atau praktik budaya Bugis, (2) adegan yang menunjukkan relasi kekuasaan dalam keluarga, (3) adegan yang merepresentasikan praktik uang panai, serta (4) adegan yang menggambarkan konflik generasi. Data yang terpilih kemudian didokumentasikan dalam bentuk transkripsi dialog dan deskripsi visual untuk memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada konsep representasi Stuart Hall. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi adegan kunci dan transkripsi dialog, (2) kategorisasi unsur budaya yang muncul dalam adegan, seperti simbol, praktik sosial, dan relasi kekuasaan, (3) pembacaan makna representasional untuk melihat bagaimana budaya Bugis dikonstruksi dalam teks film, serta (4) interpretasi makna melalui konsep encoding, yaitu bagaimana pembuat film mengonstruksi pesan budaya dalam narasi.

Dalam penelitian ini, posisi peneliti sebagai instrumen utama dalam analisis diakui sebagai bagian dari proses interpretatif. Oleh karena itu, penafsiran data dilakukan dengan merujuk pada konteks budaya Bugis serta didukung oleh literatur yang relevan untuk menjaga validitas dan kedalaman analisis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana identitas budaya Bugis direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam film sebagai teks budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disusun berdasarkan temuan tematik yang diperoleh dari analisis adegan, dialog, dan elemen visual dalam film *Jodoh 3 Bujang* (2025). Temuan ini menunjukkan bagaimana budaya dan identitas masyarakat Bugis direpresentasikan melalui berbagai konflik dan relasi sosial dalam film.

1. Patriarki sebagai Otoritas Keluarga

Adegan ini memperlihatkan dominasi figur ayah dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal tersebut tampak ketika tokoh Bapak menyampaikan rencana “nikah kembar” kepada ketiga anaknya (menit 08:21–09:15), dengan pernyataan, “Jadi, Bapak pikir, sekalian saja kalian bertiga menikah kembar.”

Secara visual, ketiga anak duduk berjajar dengan posisi tubuh yang terlihat kaku. Tangan mereka saling menggenggam dan ekspresi wajah menunjukkan ketegangan. Arah pandangan mereka tidak saling berinteraksi secara langsung, melainkan lebih sering mengarah ke samping atau ke arah Bapak. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. Di sisi lain, tokoh Bapak tidak ditampilkan secara penuh dalam frame, tetapi tetap menjadi pusat perhatian melalui arah pandangan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas tidak selalu harus hadir di tengah frame, tetapi dapat dibangun melalui relasi antartokoh dalam adegan. Cara Bapak menyampaikan keputusan juga bersifat langsung tanpa adanya diskusi, sehingga memperlihatkan bahwa keputusan tersebut bersifat sepihak.

Melalui adegan ini, terlihat adanya relasi kuasa dalam keluarga yang menempatkan ayah sebagai pengambil keputusan utama, sementara anak-anak berada pada posisi yang lebih pasif.

DATA 1



Gambar 1: Bapak memberikan instruksi “Nikah Kembar”
Sumber: Cuplikan Film Jodoh 3 Bujang 2025, (Menit 08:21-09:15)

2. Uang Panai’ sebagai Penanda Status Sosial

Adegan pada Gambar 2 memperlihatkan diskusi keluarga Nisa mengenai penentuan nominal *uang panai* (menit 18:20). Dalam percakapan tersebut, pihak keluarga perempuan menilai bahwa nominal Rp50.000.000 masih rendah. Selain membahas jumlah *uang panai*, percakapan juga menyinggung pekerjaan Fadli sebagai “anak band” yang dibandingkan dengan profesi lain seperti PNS atau polisi. Secara visual, adegan ini menampilkan situasi diskusi keluarga yang berlangsung cukup serius. Masing-masing tokoh tampak terlibat aktif dalam percakapan mengenai penentuan nominal *uang panai*. Ekspresi wajah dan respons antartokoh menunjukkan adanya pertimbangan sosial dalam menentukan nilai tersebut. Percakapan tidak hanya berfokus pada kesiapan menikah, tetapi juga berkaitan dengan status pekerjaan dan posisi sosial calon mempelai laki-laki. Dialog yang membandingkan profesi Fadli dengan pekerjaan lain menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi salah satu ukuran dalam menentukan tinggi rendahnya *uang panai*. Dalam adegan ini, *uang panai* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi pernikahan Bugis, tetapi juga berkaitan dengan penilaian sosial dan gengsi keluarga. Adegan ini memperlihatkan bahwa *uang panai* tidak hanya dimaknai sebagai bagian dari tradisi pernikahan Bugis, tetapi juga menjadi pertimbangan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, dan kondisi ekonomi calon mempelai, terutama pada mempelai laki-laki.

DATA 2



Gambar 2: Diskusi keluarga Nisa mengenai nominal *uang panai*
Sumber: Cuplikan Film Jodoh 3 Bujang 2025, (Menit 18:20)

3. Konflik Antar Anggota Keluarga

Adegan pada Gambar 3 memperlihatkan terjadinya konflik antara Fadli dengan saudara-saudaranya, Kifli dan Ahmad (menit 1:07:59–1:08:11). Dalam situasi tersebut, Fadli mengatakan, “Kenapa kau salahkan saya? Emangnya ini mauku? Hah?” dengan nada tinggi dan penuh emosi. Dialog tersebut muncul di tengah pertengkaran yang berkaitan dengan persoalan keluarga dan tekanan yang mereka hadapi. Secara visual, adegan ini menampilkan ekspresi emosi yang meningkat melalui tatapan tajam, nada bicara yang keras, serta interaksi fisik antartokoh. Posisi tubuh para tokoh terlihat saling berhadapan dengan jarak yang dekat, sehingga memperlihatkan suasana konflik yang tegang. Gestur tubuh dan ekspresi wajah menunjukkan adanya tekanan emosional yang dipendam oleh masing-masing tokoh. Respons Fadli dalam adegan tersebut memperlihatkan adanya beban kolektif dalam keluarga yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh dirinya. Kalimat

“*Emangnya ini mauku?*” menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan hanya persoalan individu, tetapi berkaitan dengan tuntutan keluarga dan situasi sosial yang mereka hadapi bersama. Dalam konteks ini, pertengkaran antarsaudara tidak hanya merepresentasikan konflik personal, tetapi juga menggambarkan tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga yang harus ditanggung secara bersama. Konflik dalam adegan tersebut menggambarkan bagaimana tekanan sosial dan tanggung jawab keluarga yang harus ditanggung bersama. Situasi ini menunjukkan adanya pertentangan antara kepentingan pribadi dan tuntutan keluarga dalam kehidupan masyarakat Bugis.

DATA 3



Gambar 3. Konflik Internal antara Fadli dan saudara-saudaranya
Sumber: Cuplikan Film Jodoh 3 Bujang (2025), menit 1:07:59-1:08:11

4. Filosofi Lokal sebagai Ruang Rekonsiliasi Identitas

Pada Gambar 4 (menit 1:36:43–1:36:58), memperlihatkan tokoh Bapak yang memberikan nasihat kepada Fadli (menit 1:36:43–1:36:58). Dalam dialog tersebut, Bapak mengatakan, “*Natoalia, lebih baik tenggelam daripada putar haluan.*” Selain itu, Bapak juga menyampaikan, “*Kalau Allah sudah berkehendak, maka akan terjadi.*” Nasihat tersebut disampaikan ketika Fadli berada dalam kondisi emosional setelah menghadapi berbagai persoalan keluarga.

Secara visual, adegan ini menampilkan suasana yang lebih tenang dibandingkan adegan sebelumnya. Ekspresi tokoh Bapak terlihat lebih lembut saat menyampaikan nasihat, sementara Fadli tampak mendengarkan dengan serius. Kontak pandang antara kedua tokoh memperlihatkan adanya hubungan emosional yang lebih dekat. Setelah percakapan berlangsung, ekspresi wajah Fadli terlihat mulai berubah dan lebih tenang dibandingkan sebelumnya.

Ungkapan “*lebih baik tenggelam daripada putar haluan*” menunjukkan adanya nilai filosofi maritim yang berkaitan dengan prinsip keteguhan dan keberanian dalam menghadapi persoalan hidup. Sementara itu, pernyataan “*Kalau Allah sudah berkehendak maka akan terjadi*” memperlihatkan nilai religius yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Bugis. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa nasihat orang tua tidak hanya menjadi pesan pribadi, tetapi juga mencerminkan nilai budaya yang diwariskan dalam keluarga.

DATA 4



Gambar 4. Bapak memberikan nasihat filosofi maritim
Sumber: Cuplikan Film Jodoh 3 Bujang 2025, (Menit 1:36:43–1:36:58)

Pembahasan

Film *Jodoh 3 Bujang* menampilkan figur Bapak sebagai sosok yang memiliki peran besar dalam menentukan keputusan keluarga. Hal ini terlihat ketika Bapak menyampaikan rencana “*nikah kembar*” kepada ketiga anaknya dengan nada tegas tanpa membuka ruang diskusi. Dalam adegan tersebut, anak-anak tampak lebih banyak diam, menunduk, dan mengikuti arah pembicaraan Bapak. Situasi ini memperlihatkan adanya relasi kuasa dalam keluarga yang menempatkan ayah sebagai pengambil keputusan utama. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi dalam film tidak dipahami sebagai gambaran langsung realitas sosial, melainkan hasil konstruksi makna melalui narasi dan visual. Karena itu, figur ayah dalam film ini tidak dapat dianggap mewakili seluruh budaya Bugis, tetapi menunjukkan bagaimana nilai patriarki direpresentasikan dalam konteks keluarga Bugis tertentu. Dialog mengenai “*kegagalan*” juga menunjukkan adanya tekanan moral yang berkaitan dengan harga diri keluarga. Pernikahan anak dipandang bukan hanya sebagai urusan pribadi, tetapi juga menyangkut kehormatan keluarga di lingkungan sosial. Sikap diam ketiga anak dalam adegan tersebut memperlihatkan adanya tekanan budaya yang membuat mereka sulit menyampaikan penolakan secara terbuka.

Selain menunjukkan relasi patriarki dalam keluarga, film ini juga memperlihatkan perubahan makna uang panai dalam masyarakat. Pada adegan diskusi keluarga Nisa, nominal Rp50.000.000 dianggap masih rendah dan kemudian dibandingkan dengan profesi Fadli yang hanya disebut sebagai “*anak band*”, berbeda dengan pekerjaan seperti PNS atau polisi yang dianggap lebih mapan. Percakapan tersebut menunjukkan bahwa *uang panai* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi pernikahan, tetapi juga berkaitan dengan penilaian sosial terhadap calon mempelai laki-laki. Dalam perspektif Stuart Hall, makna uang panai dalam film dibentuk melalui percakapan antartokoh dan cara keluarga menilai status sosial seseorang. Tradisi yang awalnya berkaitan dengan penghormatan kepada pihak perempuan direpresentasikan sebagai simbol gengsi dan stratifikasi sosial.

Konflik antara Fadli dan saudara-saudaranya juga memperlihatkan tekanan yang dialami generasi muda dalam menghadapi tuntutan keluarga. Hal ini terlihat ketika Fadli mengatakan, “*Kenapa kau salahkan saya? Emangnya ini mauku?*” dengan nada tinggi dan penuh emosi. Dialog tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi Fadli tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab keluarga yang harus ditanggung bersama. Tekanan ekonomi, tuntutan pernikahan, dan harapan orang tua menjadi beban yang terus memengaruhi hubungan antaranggota keluarga. Melalui konflik tersebut, film memperlihatkan adanya benturan antara keinginan pribadi dengan tuntutan keluarga. Fadli digambarkan berada pada posisi yang sulit karena harus menghadapi tekanan budaya sekaligus mempertimbangkan kehidupan pribadinya di tengah kondisi sosial yang terus berubah.

Pada bagian akhir film, konflik keluarga mulai diarahkan pada penyelesaian melalui nasihat yang disampaikan Bapak kepada Fadli. Dalam adegan tersebut, Bapak mengatakan, “*Natoalia, lebih baik tenggelam daripada putar haluan,*” serta “*Kalau Allah sudah berkehendak, maka akan terjadi.*” Ungkapan tersebut menunjukkan nilai budaya dan keyakinan yang diwariskan dalam keluarga. Filosofi “*Natoalia*” menggambarkan sikap teguh dalam menghadapi persoalan hidup, sedangkan ungkapan tentang kehendak Allah menunjukkan kuatnya nilai religius dalam kehidupan keluarga Bugis. Melalui adegan ini, film menampilkan nilai budaya lokal sebagai cara untuk menghadapi konflik dan tekanan hidup. Penyelesaian masalah tidak digambarkan melalui perlawanan, tetapi melalui penerimaan, keteguhan, dan kedekatan keluarga. Dengan demikian, film merepresentasikan filosofi lokal sebagai bagian dari cara keluarga memahami dan menghadapi persoalan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Jodoh 3 Bujang* memperlihatkan representasi budaya dan identitas masyarakat Bugis melalui hubungan keluarga, tradisi pernikahan, serta berbagai persoalan sosial yang dialami tokohnya. Film ini menunjukkan bahwa orang tua, khususnya ayah, masih memiliki peran besar dalam menentukan keputusan keluarga, terutama yang berkaitan dengan pernikahan anak dan kehormatan keluarga. Selain itu, *uang panai* dalam film tidak hanya

digambarkan sebagai bagian dari adat pernikahan, tetapi juga berkaitan dengan status sosial, pekerjaan, dan kondisi ekonomi seseorang. Hal tersebut memperlihatkan adanya perubahan makna *uang panai* dalam kehidupan masyarakat. Film ini juga memperlihatkan tekanan yang dialami generasi muda ketika harus memenuhi harapan keluarga di tengah kebutuhan dan keinginan pribadi. Konflik yang dialami Fadli menunjukkan bahwa identitas masyarakat Bugis dalam film tidak ditampilkan sebagai sesuatu yang tetap, tetapi terus mengalami negosiasi antara tradisi, tuntutan keluarga, kondisi ekonomi, dan kehidupan modern. Melalui dialog, konflik, dan visual yang ditampilkan, film membangun makna budaya yang dekat dengan realitas sosial masyarakat saat ini.

Pada bagian akhir, film menghadirkan nilai budaya lokal melalui nasihat dan prinsip hidup yang diwariskan orang tua. Nilai tersebut ditampilkan sebagai cara menghadapi tekanan hidup dan menjaga hubungan keluarga. Dengan demikian, film *Jodoh 3 Bujang* tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang menampilkan bagaimana budaya Bugis dipahami, dipertahankan, dan disesuaikan dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Acciaioli, G. (2001). Grounds of Conflict, Idioms of Harmony: Custom, Religion, and Nationalism in Violence Avoidance at the Lindu Plain, Central Sulawesi. *Indonesia*, (72), 81–114. <https://doi.org/10.2307/3351482>
- Anjana, F., Istidhamah, L., Delfi, M. A., Kusuma, M. T. (2025). Siri'na Pacce Dalam Penyelesaian Konflik Hukum Adat Dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(2), 203-209. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/97>
- Apyunita, D. (2023). Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film Uang Panai'Maha (R) L. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 274-291. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2306>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., and Perangin-angin, A.Br. (2024) 'Budaya Jawa dalam film primbon: Analisis representasi Stuart Hall', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), pp. 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>
- Jamalulail, J., Sigit, R. R., & Atmaja, J. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam *Film Tarung Sarung* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136-147. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i2.1707>
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, PS (2020). Budaya patriarki dalam film Kartini (2017) karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya Lokal*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i1.651>
- Kara, ZBB, & Hafidz, H. (2025). Analisis Semiotika Representasi Budaya dan Isu Sosial dalam Film Animasi The Journey: Studi Kasus Nilai-Nilai Perjuangan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10 (3), 1938-1943. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.1851>
- Mulya M. & Subaidi S. (2023). GENDERED CULTURES: ECONOMIC CAPITAL DALAM BUDAYA SIRI'PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI TANAH MELAYU. *Gemi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 1-18. <https://doi.org/10.47200/gemi.v3i1.2167>
- Marbun, Y. T. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2025). Representasi Nilai Sosial Budaya dalam Film "Lamaran": Refleksi Identitas Budaya Batak Toba di Era Modern: Representation of Social and Cultural Values in the Film "Lamaran": Reflections on Batak Toba Cultural Identity in the Modern Era. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism*,

Organisation, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures, 1(2), 93-102. <https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i1.9> z

Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1-16.

Puspasari, C., Masriadi, M., & Yani, R. (2020). Representasi Budaya dalam Film *Salawaku*. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 18. <https://doi.org/10.29103/jj.v9i1.3097>

Riadiska, E. & Tanjung, S. (2023). Penerimaan Komunitas Montase terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film *Minari*. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 12(2), 200-211. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.4635>.

Sahaka, F. (2024). FILM UANG “PANAI MAHA(R)L”: MEMPERTAHANKAN NILAI BUDAYA ATAU AJANG GENSI. *Jurnal Industri Kreatif Dan Inovatif*, 2(2), 64–67. <https://doi.org/10.61696/visisakti.v2i2.601>

Shafinas, C. A., Santoso, H., Saleh, A., & Pranata, R. T. H. (2024). Representasi Budaya Sulang-Sulang Pahompu dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.618>

Sholichah, I. M. A., Putri, D. M., & Setiaji, A. F. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32-42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>

Sabran, A. (2025). Film *Jodoh 3 Bujang*. Starvision; Rhaya Flicks

Tazakka, M. S., Dewa, R. P., & Putro, A. A. R. (2020). Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film (Studi Semiotika Representasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Pada Film “*Mantan Manten*” Karya Farishad Latjuba). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(4), 161-177.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43. <https://doi.org/10.32509/dinamika.v7i1.1406>